



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

KOMPARASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN DESA WISATA EKOLOGIS STUDI KASUS : DESA TENGANAN DAN DESA SUANA

I Dewa Ayu Putri Wirantari
Universitas Udayana
putriwirantari@unud.ac.id

ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Article history:

Received date: 21 November 2024

Revised date: 25 November 2024

Accepted date: 30 November 2024

The Bali Provincial Government focuses on the development of special interest tourism through a tourism village program. This program serves as a guideline for managing ecological tourism villages designed by and for the local community, with profits reinvested into the community and conservation efforts. The Ecological Tourism Village concept emphasizes a community-based tourism business model, enabling villages to preserve their natural and socio-cultural resources while supporting traditional village finances through the Village Ecotourism Network. This approach helps build self-sufficient villages capable of managing their finances sustainably. The village government is tasked with drafting development plans aligned with their authority as outlined in village planning regulations. In Suana Village and Tenganan Pegringsingan Village, the implementation of ecological tourism to alleviate poverty follows three key stages: raising awareness, establishing communication networks, and providing training to empower the community by leveraging the existing potential within the Ecological Tourism Village framework. This study employs a descriptive qualitative research approach and utilizes snowball sampling to gather data.

Keyword: *Comparison, Community Empowerment, Ecological Tourism Village,*

ABSTRAKSI

Pemerintah Provinsi Bali mengembangkan pariwisata berbasis minat khusus melalui program desa wisata. Program ini menjadi acuan dalam pengelolaan desa wisata ekologi yang dirancang oleh dan untuk masyarakat, di mana keuntungan yang diperoleh dialokasikan kembali untuk kesejahteraan masyarakat dan upaya konservasi desa. Konsep Desa Wisata Ekologis bertujuan menghidupkan kembali esensi model bisnis pariwisata berbasis masyarakat. Desa ini memberikan manfaat berupa pengembangan model pariwisata, khususnya desa wisata, yang memungkinkan masyarakat untuk melestarikan potensi alam dan sosial budaya mereka berdasarkan kearifan lokal. Selain itu, konsep ini mendukung keuangan desa adat untuk membangun desa yang mandiri dan mengelola keuangan secara berkelanjutan melalui Jaringan Ekowisata Desa. Pemerintah desa memiliki kewenangan untuk menyusun rencana pembangunan desa sesuai dengan otoritas yang diatur dalam perencanaan pembangunan desa. Desa wisata ekologis dalam upaya pengetasan kemiskinan di Desa Suana

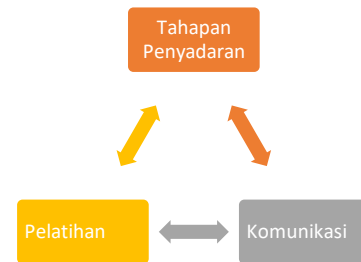
dan Desa Tenganan Pegringsingan memiliki tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, hubungan komunikasi, dan pelatihan sebagai upaya untuk pemberdayaan masyarakat dengan memaksimalkan seluruh potensi yang ada di Desa Wisata Ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pengambilan sampel snowball sampling.

Kata Kunci: *Komparasi, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata Ekologis,*

PENDAHULUAN

Desa Wisata Ekologis menjadi inovasi dalam rencana pembangunan berdasarkan PP RI No 2 Tahun 2015, sehingga desa-desa dianjurkan untuk memperdayakan dan memfasilitasi masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya memajukan desa, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Suana dan Desa Tenganan Pegringsingan perlu memperdayakan masyarakat sebagai faktor penting dalam Pengembangan Desa Wisata Ekologis. Pengembangan Desa Wisata perlu dibangun dan sudah semakin membaik dilihat dari pola hubungan komunikasi yang baik antara Kelompok Sadar Wisata dan Pemerintah Desa. Bentuk-bentuk pengembangan yang dilakukan oleh masyarakat maupun kelompok Sadar Wisata. Dalam pengembangan Desa Wisata Ekologis tersebut juga berdampak dalam upaya mengurangi angka kemiskinan khususnya masyarakat yang tinggal di Daerah Desa Wisata Ekologis. Masyarakat yang dahulu belum memiliki pekerjaan dan menganggap bahwa setiap obyek wisata yang ada di Desa hanya digunakan sebagai saluran irigasi, tempat dan penuh mitos ternyata dapat membuka lahan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. menggunakan teknik pengumpulan yang bersumber dari jurnal, dan situs web yang valid. Oleh karena itu, tujuan desa wisata ekologis adalah untuk mengetahui suatu proses pemberdayaan di Desa Wisata Ekologis dalam upaya pengembangan masyarakat yang melalui tiga tahap yaitu:

Gambar 1 Tahapan Desa Wisata Ekologis dalam Pemberdayaan Masyarakat



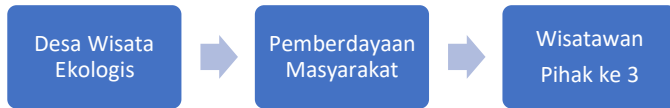
Sumber : Diolah Penulis

Tahap penyadaran, Hubungan Komunikasi dan pelatihan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata sehingga dapat membantu dalam upaya pengentasan kemiskinan masyarakat Desa Wisata Ekologis. Desa Suana Nusa Penida dan Desa Tenganan Pegringsingan kemudian dapat disimpulkan bahwa dengan perkembangan pariwisata, terdapat program yang ditawarkan dalam meningkatkan pariwisata diantara adalah DWE (Desa Wisata Ekologis) diresmikan pada tahun 2002 yang didirikan sebagai penyelesaian persoalan pariwisata di Bali dimana DWE (Desa Wisata Ekologis) direncanakan dimiliki oleh kelompok masyarakat. Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan Desa Suana Nusa Penida menyatakan bahwa Desa Wisata Ekologis (DWE) merupakan jaringan ekologis yang bekerja sama dengan Yayasan Wisnu, salah satu LSM lingkungan tertua di Bali. Tujuan yang ingin dicapai melalui DWE meliputi:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sekaligus melestarikan kearifan lokal.
2. Mengembangkan DWE yang dirancang oleh dan untuk masyarakat, dengan keuntungan yang diperoleh digunakan kembali untuk kesejahteraan masyarakat dan konservasi desa.
3. Proses pemberdayaan masyarakat DWE (Desa Wisata Ekologis)

4. Perbandingan pemberdayaan masyarakat dalam DWE (Desa Wisata Ekologis) antara desa Suana dan Desa Tenganan Pegringsingan

Diagram 1 Alur Kelola Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Ekologis



Sumber: Diolah Penulis

Desa Wisata Ekologis (DWE) bermanfaat sebagai model pengembangan pariwisata, khususnya desa wisata, yang memungkinkan masyarakat melestarikan potensi alam dan sosial budaya mereka berdasarkan kearifan lokal. Selain itu, DWE mendukung keuangan desa adat dalam mewujudkan kemandirian desa serta pengelolaan keuangan yang berkelanjutan. Pemerintah desa memiliki kewenangan untuk merancang perencanaan pembangunan desa yang sesuai dengan otoritas mereka, khususnya dalam konteks pembangunan desa wisata seperti di Desa Suana dan Desa Tenganan. Adapun yang ingin diteliti bahwa pada kedua daerah ini pengembangan desa wisata ekologis yang sangat unik bila di telaah kembali maka dapat dirangkum hal mendasar yang ingin diteliti diantaranya adalah :

Tabel 1 Potensi Desa Suana Nusa Penida dan Desa Tenganan Pegringsingan

No	Potensi	Desa Suana Nusapenida	Desa Tenganan Pegringsingan
1.	Kondisi Alam	Memiliki kondisi alam yang dimanfaatkan oleh pokdarwis sebagai pengelola.	Memanfaatkan kearifan lokal dan budaya sebagai wujud pengelolaan pariwisata desa
2.	SDM	Partisipasi masyarakat dan pihak ketiga.	Masyarakat Tenganan
3.	Wisata	Alam	Budaya dan Alam

Sumber: Diolah Penulis

Potensi yang dimiliki oleh desa Suana dan desa Tenganan Pegringsingan memiliki beberapa kriteria perbedaan serta persamaan yang memang dimiliki oleh kedua desa tersebut beberapa hal yang memang menjadi perbedaan dapat dikaji lebih lanjut sehingga memberikan pemahaman bahwa apa yang menjadi perbedaan pada kebijakan desa wisata ekologis yang mempunyai kondisi alam serta potensi yang dimiliki dengan 2 kriteria berbeda. Sehingga

penelitian ini mengkaji terkait “*Komparasi Kebijakan Desa Wisata Ekologis Di Desa Suana dan Desa Tenganan Pegringsingan.*”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Singarimbun dan Efendi (1989:4), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengukur fenomena sosial tertentu, mengembangkan konsep, dan mengumpulkan fakta tanpa menguji hipotesis. Hasil wawancara dijabarkan secara rinci untuk menghasilkan analisis deskriptif sesuai karakteristik penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan data primer dan sekunder dengan metode berikut:

1. **Observasi langsung** di Desa Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, dan Desa Suana, Nusa Penida, untuk mengidentifikasi data yang tidak tersedia melalui wawancara atau sumber sekunder.
2. **Wawancara mendalam (in-depth interview)** dengan narasumber untuk memahami secara detail fenomena terkait jaringan ekowisata desa yang menjadi fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Tenganan Pegringsingan

Pengembangan program ekowisata memiliki beberapa kriteria yang telah dirumuskan dalam lokakarya ekowisata Bali, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Memprioritaskan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keahlian, khususnya SDM lokal.
2. Pembangunan operasional yang sesuai dengan tata krama dan kearifan lokal.
3. Tidak mengganggu kegiatan keagamaan masyarakat setempat.

Model pengembangan pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan adalah model pariwisata berskala kecil, yang memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal melalui program JED. Program ini membuka peluang dalam pengelolaan

SDM dan mendukung perekonomian melalui usaha-usaha kecil di Desa Tenganan Pegringsingan.

Masyarakat memainkan peran penting dalam pengelolaan Program JED, yang berfokus pada pengembangan kawasan berbasis kearifan lokal. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan dalam pengembangan pariwisata, program JED di Desa Tenganan Pegringsingan menawarkan berbagai teknik pelatihan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan dan kualitas Sumber Daya Manusia di desa tersebut.

Tabel : 1.1 Program Peningkatan Sumber Daya Manusia

No	Program
1.	Pendekatan dalam mendapapingi wisatawan
2.	Pemahaman tentang aset dan potensi pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan
3.	Aturan dan pedoman dalam pengembangan budaya di Desa Tenganan Pegringsingan

Sumber: Hasil Observasi

Selain Teknik serta program yang diuraikan diatas tidak menutup kemungkinan jika kerjasama dengan pihak terkait sangat membantu masyarakat dalam pengembangan potensi wisata dalam program JED tersebut.

B. Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Suana Nusa Penida

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat semakin dipandang sebagai alternatif yang berkelanjutan karena melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam proses pengembangan. Community Based Tourism (CBT) adalah model pariwisata yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT berfungsi sebagai sarana untuk pembangunan komunitas sekaligus konservasi lingkungan, atau dengan kata lain, CBT adalah alat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Salah satu bentuk dari pengembangan

pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan desa wisata. Pemerintah Indonesia, termasuk Bali, terus mendorong pengembangan desa wisata. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat arus informasi dan menciptakan inovasi di berbagai bidang. Salah satu inovasi yang dapat mempercepat kemajuan desa adalah konsep smart village. Membangun desa dengan konsep smart village berfokus pada penerapan teknologi canggih untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, menciptakan kesadaran akan pentingnya inovasi dalam usaha kecil yang berpotensi mengembangkan kewirausahaan, serta meningkatkan kualitas layanan desa guna memberikan kenyamanan dan kepuasan kepada masyarakat. Pengembangan ini melibatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis pada komunikasi desa, yang menghubungkan berbagai sistem secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi biaya, dan memanfaatkan sumber daya secara efisien.

Nusa Penida, sebuah pulau di Kabupaten Klungkung – Bali, menawarkan banyak objek wisata yang menjadi tujuan utama wisatawan dengan suasana alam yang berbeda-beda, salah satunya adalah Suasana Point. Desa Suana memiliki potensi sumber daya alam berupa rumput laut, pertanian, dan perikanan, dengan komoditas utama seperti rumput laut dan ikan tongkol. Mayoritas masyarakat Desa Suana bermata pencaharian sebagai petani rumput laut dan nelayan tradisional. Rumput laut memiliki potensi untuk bisa dijadikan bagian dalam praktik pariwisata di Desa Suana, Nusa Penida, Klungkung. Namun, saat ini pemasaran dari keripik rumput laut belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya yang dapat digunakan dalam membudidayakan rumput laut sebagai makanan yang dapat mendukung aktivitas pariwisata di Desa Suana dan meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Suana

C. Analisa Strategi Kesiapan Desa Wisata Tenganan dan Suana

Dalam Analisa strategi dapat dilihat bahwa terdapat beberapa analisa SWOT yang digunakan untuk mengukur kelemahan, kekurangan, kesempatan dimasa yang akan datang dengan menggunakan Analisa ini maka dapat dijadikan

rekomendasi penelitian untuk keberlanjutan penelitian selanjutnya adapun analisa yang dapat digambarkan adalah :

Tabel 1.2 Matrix Analisis SWOT

	Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Opportunities (Kesempatan)	Strategi SO Memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya .	Strategi WO Strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
Threats (Ancaman)	Strategi ST Strategi yang ditetapkan berdasarkan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk mengatasi ancaman.	Strategi WT Strategi yang ditetapkan berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Sumber : Diolas Penulis

Matriks SWOT terdiri dari empat strategi yang berbeda diantaranya adalah :

1. Strategi SO adalah strategi yang didasarkan pada filosofi organisasi, yaitu memanfaatkan

semua kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

2. Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi untuk menghadapi ancaman.
3. Strategi WO berfokus pada memanfaatkan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT berfokus pada kegiatan defensif dan mencoba mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman.

Terdapat strength, weakness, opportunity serta threats yang bisa dianalisis dalam penelitian ini diantaranya adalah :

A. STRENGTH (S)

1. Pemerintah Desa Tenganan dan Desa Suana memiliki struktur organisasi yang efektif, memadai, dan akurat dalam pembagian tugas sehingga proses pengembangan Desa Wisata dapat berjalan dengan baik.
2. Pemerintah Desa Tenganan dan Desa Suana memiliki sumber daya manusia yang memadai sehingga dapat dijalankan dengan baik.
3. Pengembangan Desa Wisata memiliki dasar hukum, yaitu peraturan bupati dan surat keputusan bupati dalam penetapan desa wisata, yang menjadi dasar hukum untuk pengembangan desa wisata.
4. Desa Tenganan dan Desa Suanan memiliki akun media sosial untuk mempromosikan Desa wisata, sehingga orang di luar daerah dapat mengetahui tentang Desa wisata yang ada dan meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.
5. Komitmen Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa untuk bekerja sama dalam pengembangan Desa Wisata, yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam mengelola dan memperhatikan potensi wisata agar wisata dapat berkembang dengan baik.

B. WEAKNESS (W)

1. Tidak ada program kerja untuk pengembangan Desa Wisata dan

pengembangan desa wisata belum terorganisir dengan baik.

2. Belum ada anggaran yang ditetapkan untuk pembangunan Desa Wisata, yang menunjukkan kurangnya program dan anggaran yang jelas dan pasti untuk pengembangan desa wisata.
3. Pemberdayaan masyarakat belum optimal, terutama dalam pengelolaan potensi wisata.
4. Masyarakat di desa wisata tidak berani mengambil resiko untuk mengembangkan potensi wisata baru; ini terlihat dari masyarakat yang hanya berfokus pada pekerjaan lama.
5. Masyarakat Desa Wisata belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti pembangunan sarana, lahan parkir, dan kios penjualan Cindramata yang khas Desa Wisata, dan mereka tidak berani mengambil resiko untuk mengembangkan potensi wisata baru.

C. OPPORTUNITY (O)

1. Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan PADes.
2. Kerja sama dengan pihak swasta adalah peluang dalam pengembangan desa wisata.
3. Menggunakan akun media sosial dalam pengembangan desa wisata.
4. Adanya budaya masyarakat setempat, seperti tradisi dan adat istiadat, dapat menarik wisatawan ke Desa Wisata.

D. THREATS (T)

1. Masyarakat sekitar tidak menyadari pentingnya keberadaan objek wisata, sehingga objek wisata yang ada tidak terjaga dan kurang berkembang.
2. Adanya potensi wisata di Desa lain yang menjadi saingan dari Desa wisata jika potensi wisata tersebut tidak dikembangkan dan dikelola dengan baik.

3. Tidak siapnya pengelolaan Desa wisata dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep Desa wisata.
4. Bencana alam seperti pandemi COVID-19 menghentikan pembangunan desa wisata.

Terdapat penjabaran terkait strategi-strategi yang dapat ditawarkan pada hasil Analisa ini diantaranya adalah :

A. STRATEGI S-O

1. Identifikasi wilayah dan objek Desa wisata yang memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan diminati wisatawan
2. Mengoptimalkan dan melakukan tindakan efisiensi dalam pembangunan infrastruktur melalui perencanaan tata letak Desa dan menyesuaikannya dengan kondisi topografi yang ada.
3. Membuka investasi atau mengupayakan pembangunan sektor wisata yang potensial oleh aparatur Desa sehingga pembangunan dapat berjalan dengan menggunakan dana dan tenaga kerja yang tersedia; dan
Membuka akses ke investasi dan pengupayaan pembangunan sektor wisata yang potensial
4. Menemukan produk yang menarik dan bernilai ekonomis tinggi dan menjadikannya ciri khas desa yang menarik wisatawan.
5. Memfokuskan kegiatan wisata dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki masyarakat.

B. STRATEGI W-O

1. Membuat program kerja yang harus dilakukan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata.
2. Memperbaiki pendidikan masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memberikan pelatihan keterampilan dan pengetahuan kepada masyarakat.
3. Mengenalkan bahwa teknologi telah berkembang yang dapat membantu aktivitas sehari-hari dan membutuhkan pelatihan

secara khusus untuk mempromosikan maskulinitas.

C. STRATEGI S-T

1. Menciptakan ciri khas yang dapat diingat oleh masyarakat yang membedakan Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Suana dari desa lain dengan potensi yang sama.
2. Bekerja sama dengan pemerintah daerah, khususnya dinas pariwisata, dalam pengembangan desa wisata.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat dengan mendorong desa Tenganan dan Desa Suana untuk beradaptasi dengan teknologi.

D. STRATEGI W-T

1. Memberikan pelatihan tentang cara berinteraksi dengan pengunjung wisata dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan.
2. Mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perintisan desa wisata, baik dalam pembangunan maupun upaya lainnya.
3. Menciptakan peraturan yang disepakati bersama untuk mewujudkan tujuan bersama untuk menjadikan desa Tenganan dan desa Suana menjadi desa wisata yang menarik bagi wisatawan.

KESIMPULAN

Dalam pengembangan desa wisata harus adanya kolaborasi dengan beberapa pihak dalam pengembangan desa wisata yang ekologis dengan pemerintah daerah ataupun pihak ke 3 (swasta) Dengan dikelolanya desa wisata dapat meningkatkan Pades untuk mewujudkan hal tersebut maka adanya pembuatan program kerja yang harus dilakukan oleh pemerintah desa dan Pokdarwis mengenai pengembangan desa wisata memungkinkan aparatur desa untuk menerima investasi atau mengupayakan pembangunan sektor wisata yang potensial, sehingga pembangunan dapat berjalan dengan menggunakan dana dan tenaga dengan penuh tanggung jawab. Mengajak seluruh masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perintisan desa wisata, baik dalam pembangunan maupun upaya lainnya. Membuat

peraturan yang disepakati bersama untuk mewujudkan tujuan bersama untuk mengubah desa Tenganan dan desa Suana menjadi desa wisata. Adanya pemanfaatan media social dalam pengembangan desa wisata dengan tujuan mempromosikan produk, potensi yang dimiliki oleh masing-masing desa

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Putu Nantri dan I Ketut Sudantra, 1991, "Struktur Organisasi dan Hubungan Antar Lembaga dalam Desa Adat Gianyar", Laporan Penelitian, Universitas Udayana, Denpasar
- Alwasilah, A.C. 2002. Pokok Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ahimsa-Putra, H S. 2009. Bahasa, Sastra, Dan Kearifan Lokal di Indonesia. Jurnal Mabsan. Vol. 3. No. 1. Pp. 30-57. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.115>
- Azizah, S N dan Muhfiatun. 2017. Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). Aplikasi : Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama. Vol. 17. No. 2. Pp. 63-78.
- Gunadha, Ida Bagus. 2008. Pemerdayaan Desa Pakraman sebagai strategi keberlanjutan adat, budaya dan agama Hindu Bali. Denpasar : Kanwil Departemen Agama Prov. Bali Keramas,
- Dewa Made Tantra. 2008. Putra Sesana Sistem Pendidikan Demi Ajeg Bali. Denpasar : PT. Paramita. Mastika, I.K. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur. Jurnal JUMPA. Vol. 4. No. 2. Pp. 240-252.
- Natawidjaja, R. 1995. Pokok-Pokok Pikiran mengenai Penelitian Kelas. Jakarta : UP3SD Dirjen DIKTI Depdikbud Prabandari, D.,

- Avenzora, R., dan Sunarminti, T. 2018. Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata di Bogor. *Media Konservasi*. Vol. 23. No. 3. Pp. 274-280.
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: CV Sah Media.
- Sonjai, N.P., Bushell, R., Hawkins, M., Staiff, R. 2018. Community-based Ecotourism: Beyond Authenticity and The Commodification of Local People. *Journal of Ecotourism*. Vol. 13. No. 3. Pp. 252- 267. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1503502>.